

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai refleksi kegelisahan pengarang terhadap masalah kehidupan, karya sastra berpotensi membentuk pola pikir pembacanya. Karya sastra dapat mengandung nilai pendidikan moral dan karakter. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra *dulce et utile*. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mendidik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Teeuw bahwa sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga mampu mempengaruhi pikiran penikmatnya.

Berdasarkan fungsi itulah, karya sastra hadir membawa pesan kebenaran. Karya sastra dapat memberikan pilihan baik dan buruk tanpa bersifat menggurui. Ada pun nilai karakter yang dapat dimunculkan dalam karya sastra cukup beragam. Representasi karakter dalam karya sastra dapat berupa nilai keluarga, kepahlawanan, persahabatan, kasih sayang, dan toleransi.

Representasi diartikan sebagai cerminan atau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Simbol dapat menjadi media untuk merepresentasikan sesuatu. Oxford Shorter Dictionary memiliki dua definisi tentang representasi. Pertama, merepresentasikan berarti mendeskripsikan, memunculkan gambaran imajinasi, dan menempatkan kemiripan dari objek. Kedua, merepresentasikan berarti menempatkan, menyimbolkan, mencontohkan, dan menggantikan sesuatu. Bahasa menjadi salah satu komponen dalam merepresentasikan karya sastra. Teori representasi memiliki tiga pendekatan. Pertama, pendekatan reflektif yang memungkinkan bahasa dipandang sebagai cerminan. Kedua, pendekatan intensif yaitu bahasa dikaitkan secara personal dengan penulis atau pencipta karya. Ketiga, pendekatan sistem. Pendekatan ini merepresentasikan makna dari sistem bahasa atau sistem lainnya. Representasi membantu pengungkapan nilai yang

terkandung dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati bagaimana toleransi direpresentasikan.

Sikap toleransi menunjukkan kelapangan terhadap perbedaan. Toleransi pun diidentikkan dengan keterbukaan. Hal-hal yang berkaitan dengan toleransi antara lain perbedaan agama, etnis, budaya, preferensi politik, dan pandangan hidup. Nilai toleransi pun sejalan dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, mencerminkan toleransi berupa ketakwaan kepada Tuhan YME sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Bila nilai dalam sila pertama diamalkan, akan terwujud sikap hidup saling menghargai dan keharmonisan antar umat beragama.

Dunia pendidikan dan literasi menaruh perhatian terhadap nilai toleransi. Salah satu buktinya terdapat dalam pendidikan karakter yang mulai dicanangkan pada kurikulum 2013. Ada pun dalam penyediaan bahan bacaan gerakan literasi nasional yang diinisiasi oleh Badan Bahasa, salah satu nilai karakter yang ditampilkan adalah toleransi.

Toleransi adalah isu yang tidak pernah kehilangan aktualitasnya. Nilai karakter satu ini perlu ditanamkan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan UNESCO 2050 yang menggarisbawahi solidaritas global.

Organisasi pendidikan dan kebudayaan dunia, UNESCO, mengeluarkan dokumen visi pendidikan 2050, *Reimagining Our Futures Together*. Dalam visi pendidikan 2050, poin yang menjadi fokus adalah solidaritas global. Solidaritas global diperlukan untuk menciptakan masa depan dunia yang lebih baik. Sehubungan dengan tantangan masa depan yang semakin kompleks, diperlukan empati dan solidaritas global. Tantangan yang dimaksud antara lain pandemi Covid-19, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi. PBB melalui UNESCO telah menetapkan 4 pilar pendidikan di antaranya *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together*. Dalam mewujudkan pilar keempat, diperlukan kesadaran tentang toleransi.

Latifah Maurinta Wigati

REPRESENTASI TOLERANSI DALAM KUMPULAN CERPEN BUKAN PERAWAN MARIA KARYA FEBY INDIRANI DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENYUSUNAN BUKU PENGAYAAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan visi pendidikan UNESCO 2050, Yayasan Cahaya Guru (YCG) membuat program-program yang berkaitan dengan pendidikan damai. Salah satunya adalah pembuatan buku tentang narasi damai dari Maluku. Buku tersebut memuat cerita dari para guru di Maluku mengenai konflik 1999-2004. Di samping itu, para guru juga mendapat pelatihan mengenai keragaman dan toleransi. Para pendidik tersebut diajak mengunjungi rumah-rumah ibadah agama yang berbeda.

Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah aksi terorisme yang terjadi di Gereja Katedral Makassar. Bom bunuh diri melukai jemaat gereja. Penyerangan rumah ibadah dilakukan dengan motif intoleransi. Peristiwa ini menunjukkan masih tingginya kadar intoleransi dan sulitnya menerima perbedaan.

Di akhir 2020, di masa Adven menjelang Natal, sebuah keluarga Kristen di Sigi terbunuh. Mereka tewas di tangan kelompok yang menamakan diri sebagai Mujahidin Indonesia Timur atau MIT. Oleh sebab peristiwa itu, sekelompok pejuang pluralis yang terdiri dari pendeta, mahasiswa, dan pegiat Jaringan Islam Anti Diskriminasi mengadakan acara refleksi bertajuk Salibmu Adalah Salibku, semacam upacara pemakaman virtual, upacara pemakaman Kristen yang difasilitasi umat Islam. Acara ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Pancasila masih ada. Semangat toleransi terus berkobar walau ditentang berbagai kaum intoleran.

Kasus intoleransi di lingkungan pendidikan terjadi saat sebuah sekolah memaksa siswi non-Muslim berjilbab. Hal ini menunjukkan adanya bibit intoleransi yang membahayakan di lingkungan pendidikan yang semestinya toleran dan pluralis. Maka dari itu, penguatan karakter toleransi harus terus dilakukan.

11 Maret 2020 adalah tanggal penetapan *Coronavirus Diseases* (Covid-19) sebagai pandemik global oleh WHO. Virus ini telah menginfeksi 114 negara. Keberadaan virus yang diduga berasal dari kelelawar ini mengubah sejumlah tatanan kehidupan termasuk kehidupan beragama.

Banyak kegiatan beragama yang melibatkan kerumunan dihentikan untuk sementara.

Kendati demikian, kadar intoleransi masih cukup tinggi di tengah pandemi. Adanya virus ini menimbulkan perpecahan terkait politik dan agama. Ada pun sentimen terhadap ras tertentu semakin menguat.

Setara Institute merilis laporan mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia tahun 2020. Berdasarkan laporan tersebut, disimpulkan bahwa variable yang memicu tumbuhnya praktik intoleransi adalah perpecahan akibat pandemi dan produk hukum yang masih berorientasi terhadap agama tertentu. Penggunaan produk hukum yang berorientasi pada keyakinan tertentu belum mencerminkan situasi beragama yang ideal seperti yang termaktub dalam Pancasila.

Toleransi dan kehidupan beragama menjadi permasalahan yang sensitif meski tidak pernah kehilangan aktualitasnya. Pengungkapan tentang toleransi beragama dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya karya fiksi. Fiksi, dalam hal ini prosa, menjadi sarana pengungkapan hal-hal yang sulit dituangkan dalam tulisan non-fiksi.

Walaupun bersifat imajinatif, karya sastra mengungkap seluk beluk manusia dan permasalahannya. Terdapat berbagai jenis karya sastra di antaranya puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini, karya sastra yang menjadi subjek penelitian adalah prosa khususnya teks cerpen. "*Cerpen adalah teks yang dapat dibaca dalam tempo sepuluh menit hingga setengah jam*" (Kosasih, 2014). Ada pun teks ini memiliki jumlah kata berkisar 500-5.000 kata. Cerpen tergolong sebagai teks naratif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa cerpen dikemas secara singkat. Jenis karya sastra ini hanya mengandung konflik tunggal dan tokoh-tokohnya tidak terlalu banyak. Maka dari itu, cerpen memiliki kesan bagi pembacanya dari awal hingga akhir.

Kendati secara teoretis mengandung kesan dari awal hingga akhir, hal itu tidak menjamin pembelajaran cerita pendek langsung dapat menarik minat siswa. Cerpen haruslah mampu menembus batas luar sastra agar meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mempelajarinya. Salah satu kendala besar dalam pembelajaran sastra adalah antusiasme peserta didik dan pengajar.

Mulai tahun 2022 hingga 2024, Kemendikbud menawarkan tiga opsi kurikulum. Ketiga opsi tersebut di antaranya kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum *prototype*. Kurikulum 2013 telah lama diberlakukan. Sedangkan kurikulum darurat digunakan pada masa pandemi.

Kurikulum 2013 revisi menjadi stimulus siswa untuk berpikir kreatif. Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mampu membaca, mendengarkan, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi sikap dikembangkan melalui pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Lingkup materi tersebut meliputi pengetahuan Bahasa, kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, pemahaman, dan literasi. Kemampuan bersastra mencakup analisis dan penciptaan karya sastra.

Hal lain yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013 revisi adalah penguatan karakter. Pembentukan kepribadian dapat dilakukan melalui jalur sastra. Karya sastra itu sendiri mengandung nilai-nilai kehidupan.

Bila kurikulum 2013 memperhatikan aspek literasi dan penguatan karakter, kurikulum *prototype* berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum *prototype* bersifat lebih fleksibel. Terdapat penurunan jumlah volume materi. Guru dan siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan. Kurikulum *prototype* membuat siswa merasakan pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa dapat merasakan sendiri proses bekerjasama, berkolaborasi, berpikir kritis, dan bertoleransi. Proyek-proyek pembelajaran

dalam kurikulum *prototype* mengembangkan karakter dan kepribadian melalui pengalaman secara langsung.

Salah satu problematika dalam pembelajaran sastra adalah kurangnya bahan ajar. Masih banyak pendidik yang belum menggunakan bahan ajar di luar dari bahan yang telah disediakan. Hal ini relevan dengan penelitian Syafril (2014) tentang penyajian bahan ajar di buku pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya mengungkapkan permasalahan dalam penyajian bahan ajar di buku wajib Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Beberapa masalah yang diungkap dalam hasil penelitian tersebut di antaranya bahan ajar sastra diambil dari internet, materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, porsi materi sastra masih kurang dalam kegiatan pembelajaran, serta banyak bahan ajar sastra tidak mengandung nilai karakter dan nilai sastra itu sendiri. Sufanti, (2018), juga melakukan penelitian terkait pemilihan bahan ajar cerita pendek oleh guru Bahasa Indonesia di Surakarta. Hasilnya, 78% memilih cerpen dari buku pelajaran dan sisanya mengambil bahan alternatif selain dari buku pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengajar sastra yang belum berpikiran terbuka untuk mengambil bahan ajar sastra dari sumber selain buku teks. Bila mereka tertarik melakukan eksplorasi, pendidik dapat menemukan banyak bahan ajar sastra dengan berbagai muatan karakter di dalamnya. Cerpen dari surat kabar dan antologi cukup layak menjadi alternatif bahan ajar sastra. Hal ini dikarenakan cerpen yang dimuat di surat kabar atau antologi telah melalui seleksi ketat sebelum akhirnya terpublikasi.

Para pengajar sastra biasanya masih terfokus pada nama besar. Mereka hanya mau memberi contoh karya sastra hbuah pemikiran sastrawan. Hal ini menjadikan siswa kurang antusias mempelajarinya, sebab situasi yang disajikan dalam karya-karya sastra tersebut kurang relevan dengan keadaan zaman saat ini. Perlu adanya pikiran terbuka. Pemikiran terbuka dalam hal ini adalah keterbukaan pada bahan ajar di luar sastra. Pengajar sastra mesti memiliki pemikiran di luar kotak (*out of the box*).

Nilai karakter dalam karya sastra dimaksudkan untuk ditafsirkan dan bersifat praktis. Karya sastra, termasuk teks cerpen, menyajikan permasalahan kehidupan dan kemanusiaan. Nilai karakter atau nilai moral dapat dipetik melalui cara tokoh menyikapi permasalahan kehidupan tersebut.

1. Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian mengenai analisis dan penggunaan cerita pendek dalam pengajaran. Sanjaya (2021) meneliti kumpulan cerpen berjudul *Keluargaku Tak Semurah Rupiah* karya Hendrawan Supriadi. Hasil analisis dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut berupa ketakwaan pada Tuhan, kepedulian, dan kepercayaan. Kartika, (2015), menganalisis cerpen KKPK (Kecil-kecil Punya Karya). Hasil penelitiannya dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis cerpen siswa kelas V SD. Arbi, (2019), meneliti antologi cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo. Hasil penelitiannya dikaitkan dengan kelayakan kumpulan cerpen tersebut sebagai bahan ajar. Nilai dalam kumpulan cerpen tersebut berupa kemiskinan, pencemaran lingkungan, dan kepedulian. Kaswanto, (2007), juga meneliti kumpulan cerpen berjudul sama karya S. Prasetyo Utomo. Hal-hal yang ditelitinya meliputi gaya bahasa, amanat, dan perwatakan. Hasil kajiannya dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Aziz, (2011), Nugroho (2019), dan Siti (2013), meneliti cerpen-cerpen di surat kabar dalam rentang waktu tertentu. Mereka meneliti kelayakan, dampak dalam pengajaran, dan relevansi cerpen-cerpen tersebut dengan kurikulum. Penggunaan cerita pendek dalam pengajaran membawa manfaat positif bagi siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Brier (2014), Zahra (2016), Prasetyo (2014), Kasapoglu (2015), dan Manggong (2018). Hasil penelitian mereka menunjukkan kontribusi cerita pendek untuk peningkatan budaya literasi, pengembangan kepribadian, dan kemampuan berbahasa siswa. Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran juga membuat siswa lebih aktif menerapkan budaya literasi. Selain itu, siswa mendapat 12 keuntungan kognitif dan 20 keuntungan afektif dalam penggunaan cerpen sebagai bahan ajar di kelas. Cerpen juga

berkontribusi bagi siswa ketika mempelajari dan memahami multikulturalisme.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada antologi cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Menurut KBBI, antologi diartikan sebagai kumpulan karya tulis dari satu atau beberapa orang. Antologi dapat berupa kumpulan puisi atau cerpen. Antologi yang diulas dalam penelitian ini berasal dari satu pengarang. Tema besar dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* adalah toleransi beragama.

Faktor penentu keberhasilan pembelajaran sastra adalah ketersediaan bahan ajar sastra bermuatan karakter yang sesuai dengan usia dan jenjang akademik siswa. Bahan ajar sastra perlu memperhatikan kesesuaian isi dan makna. Hal lain yang tidak kalah penting adalah konten kebahasaan dan kesastraan.

Silabus pembelajaran sastra hanya menawarkan materi pokok. Tantangan bagi pendidik adalah mendapatkan bahan ajar yang kreatif dan relevan dengan siswa. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ada pun salah satu bentuk bahan ajar adalah buku pengayaan.

Buku pengayaan adalah buku yang membantu pembacanya dalam menguasai suatu kompetensi/pengetahuan. Ragam buku pengayaan terbagi tiga yakni buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan pengembangan kepribadian. Berbeda dengan buku pelajaran/buku paket yang harus berpedoman pada KD (kompetensi dasar), buku pengayaan bersifat fleksibel. Pengadaan buku pengayaan bertujuan sebagai pendamping belajar. Buku pengayaan dapat berbentuk fiksi maupun non-fiksi.

Terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada penyusunan buku pengayaan untuk pembelajaran bahasa dan sastra. Di antaranya adalah penelitian Bintarto, (2020). Ia menyusun buku pengayaan pembelajaran

naskah drama. Buku pengayaan tersebut memuat nilai kepangudiluhuran. Peneliti menggunakan model penelitian Sugiyono dan Borg & Gall. Metode penelitian yang digunakannya adalah penelitian dan pengembangan. Buku pengayaan tersebut langsung diujicobakan pada siswa dan mendapat nilai 3.28. Buku pengayaan yang dikembangkan berisi materi, refleksi, dan tugas yang berkaitan dengan pembuatan naskah drama. Ada pun Ratrisari, (2019), menyusun buku pengayaan teks anekdot dan nilai karakter. Sebelum membuat buku pengayaan, terlebih dulu dilakukan wawancara mengenai analisis kebutuhan guru dan peserta didik mengenai materi tersebut. Buku pengayaan berisi materi, contoh teks anekdot, ulasan nilai karakter, dan glosarium. Utami (2019), menyusun buku pengayaan menceritakan kembali isi cerita fantasi. Permasalahan yang mendasari pembuatan buku pengayaan tersebut adalah kesulitan siswa membedakan cerita fantasi dengan fabel dan legenda. Buku pengayaan yang disusun meliputi tiga bagian: bagian awal, isi, dan penutup. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah pada luaran penelitian. Luaran dari penelitian ini adalah buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk novel. Novel yang menjadi luaran dari penelitian ini dibuat dengan metode penelitian berbasis fiksi.

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan baru dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka/luring berganti dengan daring/tatap maya. Tantangan lanjutan bagi pendidik adalah pendidik dituntut mampu mentransfer pengetahuan dan transfer nilai walaupun kegiatan pembelajaran berubah.

Selama pembelajaran jarak jauh, terdapat banyak keluhan dari pihak peserta didik maupun pendidik. Kesulitan yang dihadapi bersifat teknis seperti ketersediaan jaringan maupun masalah transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan telah dianggap sulit dan progresnya tidak secepat pembelajaran luring. Transfer nilai atau penguatan karakter bertambah sulit mengingat tidak adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Melalui interaksi langsung, akan terjadi proses inisiasi dan internalisasi dalam bentuk

pembiasaan. Hal ini tidak dapat dilakukan ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Perlu adanya langkah baru untuk transfer nilai dan penguatan karakter dalam pembelajaran jarak jauh.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah toleransi. Toleransi akan menjadi otentik ketika terjadi keselarasan dalam ucapan, pikiran, dan perilaku. Belum cukup ketika seseorang berucap dia sudah toleran dan memiliki wawasan tentang apa itu toleransi tetapi belum mempraktikkannya. Bila toleransi tidak ditanamkan sejak dini, dikhawatirkan akan muncul tindakan-tindakan intoleran di kalangan generasi muda.

Menurut Baron dan Bryne (2012), terdapat empat hal yang mempengaruhi sikap toleransi siswa. Empat hal itu di antaranya kepribadian, prasangka sosial, interaksi antarkelompok, dan lingkungan pendidikan. Faktor kepribadian yang mendorong tumbuhnya sifat toleransi adalah sifat ekstrovert. Sifat ekstrovert yaitu mudah berteman, terbuka, aktif, dan optimis. Namun, bukan berarti siswa dengan kepribadian introvert tidak dapat mengembangkan perilaku toleransi.

Sulitnya guru memantau sikap siswa dalam pembelajaran daring memerlukan solusi. Dibutuhkan pula kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam pengembangan kepribadian toleransi. Salah satu sarana transfer nilai karakter toleransi dapat dilakukan melalui buku pengayaan pengembangan kepribadian.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan solusi mengenai transfer nilai toleransi yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani dipilih sebagai karya yang akan dikaji dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani karena tema besar dalam kumpulan cerpen ini adalah toleransi. Seperti yang dijelaskan pengarang dalam kata pengantarnya, antologi cerpen tersebut dibuat untuk mengajak pembacanya mengenal

toleransi dalam beragama. Ada pun cerpen-cerpen di dalamnya ditulis berdasarkan pemikiran dan pengalaman yang diamati pengarang.

Alasan lainnya dalam pemilihan kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani adalah buku ini direkomendasikan oleh Ustadz Yusuf Daud Risin. Beliau adalah pendiri Sophia Citra Institute, akademisi, aktivis, dan praktisi dialog antaragama nasional serta internasional. Seperti pernyataan beliau dalam mukadimah buku ini, kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* merupakan bacaan bermutu yang menggugah jiwa.

Sejumlah seniman di Indonesia dan Jerman telah melakukan kegiatan untuk menginterpretasikan kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Bentuk penafsiran itu tercermin dalam karya seni instalasi, tari, lukisan, komposisi musik, teater, dan sebagainya. Feby Indirani dan gerakannya mengkampanyekan toleransi beragama melalui seni dan sastra, mendapat apresiasi hibah Cipta Media Ekspresi 2018 (Ford Foundation dan Wikimedia) untuk kolaborasi dengan perempuan seniman di Bandung dan Lombok. Salah satu cerita dalam kumpulan cerpen ini yang berjudul Iblis Pensiun Dini Humanisick (Sutradara Chandra Tejo/High Hill Pictures, 2019) dan memenangkan penghargaan GenFlix Film Festival 2020 untuk kategori cerita terbaik. Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Italia, Inggris, Jerman, dan Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Representasi Toleransi dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Perawan Maria* dan Pemanfaatannya untuk Penyusunan Buku Pengayaan Pengembangan Kepribadian”. Buku pengayaan pengembangan kepribadian yang dimaksud berbentuk karya kreatif berupa novel. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter melalui karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis seni dengan produk penelitian berupa karya sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana struktur dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani?
2. Bagaimana toleransi direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil kajian toleransi dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani untuk penyusunan novel sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani
2. Mendeskripsikan representasi toleransi dalam kumpulan cerpen karya Feby Indirani

Memanfaatkan hasil kajian untuk menyusun novel yang digunakan sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
Menambah kajian dan analisis cerpen dan pemanfaatannya untuk buku pengayaan pengembangan kepribadian generasi muda. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru, siswa, peneliti, dll.
2. Manfaat praktis

Latifah Maurinta Wigati

REPRESENTASI TOLERANSI DALAM KUMPULAN CERPEN BUKAN PERAWAN MARIA KARYA FEBY INDIRANI DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENYUSUNAN BUKU PENGAYAAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menambah referensi guru untuk alternatif cerpen yang akan diajarkan pada siswa. Menambah referensi cerpen bermuatan nilai karakter toleransi untuk pendidikan karakter melalui karya sastra. Menambah referensi buku pengayaan pengembangan kepribadian untuk siswa.

1.5. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang banyak digunakan. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Cerpen adalah cerita fiksi yang dikemas secara pendek, jelas, dan hanya menggambarkan satu konflik.
2. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang apresiasi dan penerapan nilai karakter melalui karya sastra.
3. Toleransi adalah kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan keyakinan maupun pandangan akan suatu hal.
4. Buku pengayaan pengembangan kepribadian adalah buku bacaan pendamping berupa karya kreatif yang dapat digunakan untuk pengenalan dan penguatan karakter toleransi.
5. Novel adalah karya prosa panjang berisi rangkaian peristiwa

1.6. Sistematika Penelitian

Terdapat 5 bab dalam penelitian ini. Kelima bab tersebut mencakup beberapa hal.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini, diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian. Selain itu, tercantum rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Bab kedua, landasan teoretis. Bab ini menguraikan kajian pustaka serta teori yang relevan dengan penelitian. Dijelaskan pula mengenai penelitian terdahulu.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Bab ini memaparkan desain penelitian, populasi, dan sampel. Diterangkan pula tentang teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab keempat, temuan dan pembahasan. Analisis data dan interpretasinya diuraikan pada bab ini. Bagian berikutnya berisi pemanfaatan hasil analisis karya sastra untuk pendidikan. Hasil pemanfaatan tersebut berbentuk novel yang dapat digunakan sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian.

Bab kelima, kesimpulan. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian. Terdapat pula saran dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Selain kelima bab tersebut, hasil penelitian ini juga dilengkapi daftar pustaka. Daftar pustaka berisi semua referensi yang digunakan dalam penelitian.